

Kode / Rumpun Ilmu : 561 / Ekonomi Pembangunan

ABSTRAK
RINGKASAN EKSEKUTIF (*EXECUTIVE SUMMARY*)
PENELITIAN DOSEN PEMULA



DETERMINAN DAN STRATEGI PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN
MASYARAKAT PERKOTAAN DI KABUPATEN JEMBER

TIM PENELITI

Yulia Indrawati, SE, M.Si
NIDN. 0030077906

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS JEMBER
Maret, 2015

DETERMINAN DAN STRATEGI PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN MASYARAKAT PERKOTAAN DI KABUPATEN JEMBER

Yulia Indrawati, SE, M.Si
Jurusan IESP - Fakultas Ekonomi Universitas Jember
Sumber Dana : BOPTN Tahun 2014
Email : yuliaindrawati2012@gmail.com

ABSTRAK

Dinamika sektor keuangan telah menjadi media transmisi pergerakan aktifitas ekonomi maupun sosial dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Program inklusi keuangan didasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh Bank Dunia dan Bank Indonesia yang menunjukkan rendahnya tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga keuangan. Kesenjangan sektor keuangan di Indonesia tidak hanya menyangkut keterjangkauan atau inklusi, tetapi juga tentang pemahaman atau literasi. Kabupaten Jember telah menjadikan program inklusi keuangan khususnya literasi produk keuangan sebagai upaya mendorong pertumbuhan sektor keuangan dalam menggerakkan aktifitas ekonomi daerah utamanya masyarakat perkotaan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menyusun *baseline* studi terhadap tingkat dan determinan literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember; (2) merumuskan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah kuantitatif berupa *existing data* dan tabulasi data persepsi melalui wawancara mendalam.

Secara agregat tingkat literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember rendah baik untuk klasifikasi *basic financial literacy* dan *advanced financial literacy*. Kondisi ini berbanding terbalik dengan dinamika keuangan dengan jumlah lembaga keuangan baik bank maupun non bank dan segala ragam jasa serta produk keuangannya yang cukup pesat. Secara agregat baik pada tingkat *basic financial literacy* dan *advanced financial literacy* dipengaruhi tingkat pendapatan, pendidikan, *gender*, kepemilikan terhadap produk keuangan dan perilaku masyarakat terhadap jasa keuangan. Kepemilikan produk keuangan dana pensiun masih rendah yang disebabkan masih minimnya pengetahuan mengenai dana pensiun dan berbanding terbalik dengan kepemilikan pada produk asuransi. Secara spesifik, strategi peningkatan literasi keuangan terutama bagi individu, rumah tangga dan kelompok masyarakat yaitu 1) memberikan pendidikan literasi keuangan melalui sistem pendidikan formal; 2) meningkatkan akses informasi dan instrumen serta sumberdaya pengelolaan keuangan; serta 3) mendorong peningkatan kualitas literasi melalui beragam program dan bantuan.

Kata Kunci : Literasi, Keuangan, Tingkat, Determinan, Strategi

RINGKASAN EKSEKUTIF

DETERMINAN DAN STRATEGI PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN MASYARAKAT PERKOTAAN DI KABUPATEN JEMBER

Yulia Indrawati, SE, M.Si
Jurusan IESP - Fakultas Ekonomi Universitas Jember
Sumber Dana : BOPTN Tahun 2014
Email : yuliaindrawati2012@gmail.com

1. Pendahuluan

Dinamika sektor keuangan telah menjadi media transmisi pergerakan aktifitas ekonomi maupun sosial dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat (Lerman & Bell, 2006). Kondisi ini didukung pula dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi yang menjadikan akses keuangan dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat dan bahkan telah terintegrasi secara global (Braunstein & Welch, 2002; Ministry of Education Toronto, 2011). Inklusi keuangan telah menjadi program Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asosiasi Lembaga Jasa Keuangan yang memiliki tujuan untuk mendorong sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi kemiskinan masyarakat. Program inklusi keuangan didasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh Bank Dunia dan Bank Indonesia yang menunjukkan rendahnya tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga keuangan. Berdasarkan survei Bank Dunia bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia hanya 20 persen, sementara negara ASEAN lainnya seperti Filipina 27 persen, Malaysia 66 persen, Thailand 73 persen, dan Singapura 98 persen. Kesenjangan sektor keuangan di Indonesia tidak hanya menyangkut keterjangkauan atau inklusi, tetapi juga tentang pemahaman atau literasi (Gerrans & Hershey, 2013). Dalam hal keterjangkauan, saat ini kurang dari 30 persen masyarakat Indonesia yang sudah mendapatkan layanan sektor keuangan, sementara dalam literasi keuangan hanya 21 persen masyarakat yang *well literate*.

Kabupaten Jember sebagai salah satu barometer perekonomian daerah di Propinsi Jawa Timur menjadikan program inklusi keuangan khususnya dalam literasi produk keuangan sebagai upaya mendorong pertumbuhan sektor keuangan dalam menggerakkan aktifitas ekonomi daerah. Kajian ini sangat relevan untuk menganalisis lebih dalam mengenai literasi keuangan utamanya masyarakat perkotaan sejalan dengan semakin berkembangnya perkotaan (Australian Securities and Investments Commission, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menyusun *baseline* studi terhadap tingkat dan determinan literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember; (2) merumuskan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah kuantitatif berupa *existing data* dan tabulasi data persepsi melalui wawancara mendalam.

2. Tinjauan Pustaka

Literasi keuangan merupakan ukuran pemahaman terhadap konsep keuangan dan kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang tepat dalam membuat keputusan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang sesuai dengan dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian (Hung *et al*, 2009; Remund, 2010, Huston 2010). Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keahlian untuk mencapai perilaku keuangan yang baik sehingga pengetahuan, keahlian dan perilaku merupakan kesatuan yang saling berkaitan dalam konsep literasi keuangan (Schmitz & Bova, 2013; Lusardi & Mitchell, 2014). Lusardi dan Mitchell (2006) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan dipengaruhi oleh usia untuk kasus di Amerika Serikat begitu halnya studi Cole *et al* (2008) bahwa usia menjadi faktor yang signifikan terhadap literasi keuangan di India dan Indonesia. Faktor lainnya adalah *gender* sebagaimana Lusardi dan Mitchell (2006, 2008) yang menjelaskan bahwa perbedaan *gender* yang terlalu besar di Swedia dimana perempuan jarang membuat keputusan ekonomi dalam rumah tangga. Studi Goldsmith dan Goldsmith (1997) menunjukkan bahwa perempuan memiliki ketertarikan yang rendah dalam investasi dan keuangan dan jarang menggunakan jasa keuangan dibandingkan laki-laki. Studi Cole *et al* (2008), Worthington (2004), Lusardi dan Mitchell (2006, 2008) menemukan bahwa masyarakat

dengan tingkat pendidikan tinggi lebih memiliki pengetahuan keuangan yang lebih dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah.

Hogarth (2002) meneliti literasi keuangan di kalangan pelajar di Amerika Serikat. Hasil studi menunjukkan rendahnya literasi keuangan karena rendahnya edukasi, pendapatan yang rendah, minoritas. Worthington (2006) menggunakan model regresi logit dalam memprediksi literasi keuangan di kalangan pemuda di Australia. Hasil studi menunjukkan bahwa literasi keuangan tinggi pada usia antara 50 dan 60 tahun, profesional, pebisnis dan pemilik pertanian. Sementara literasi rendah terdapat pada kelompok pengangguran, perempuan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Kharchenko (2011) meneliti determinan literasi keuangan dan implikasinya terhadap perilaku menabung di Ukraina. Hasil studi menunjukkan determinan utama yang mempengaruhi literasi keuangan di Ukraina adalah *gender*, tingkat pendidikan, pekerjaan, wilayah dan kekayaan. Usia dan tempat tinggal tidak signifikan mempengaruhi literasi keuangan.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer diperoleh secara langsung dari narasumber/responden yakni masyarakat di Kabupaten Jember dengan pemilihan responden secara random sampling sejumlah 90 responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi yang digunakan untuk *supporting data dalam* memperoleh deskripsi inklusi keuangan di Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory research* karena memberikan gambaran atau deskripsi mengenai tingkat literasi keuangan dan determinan utama literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember.

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif berupa deskriptif kuantitatif. Beberapa tahapan dalam teknik analisis data adalah (1) membangun indeks literasi keuangan; (2) menganalisis determinan literasi keuangan

meliputi usia, tingkat pendidikan, *gender*, tingkat pendapatan dan kepemilikan terhadap produk keuangan; (3) merumuskan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat perkotaan Kabupaten Jember.

3.3 Indeks literasi keuangan

Indeks literasi keuangan dibangun melalui beberapa tahapan yaitu

1. Membuat grup variabel yaitu mengelompokkan variabel literasi keuangan dalam dua grup yaitu *basic financial literacy* dan *advanced financial literacy*.
2. Memberikan skor tiap variabel yaitu 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban lainnya, tidak tahu dan menolak menjawab.
3. Menghitung bobot tiap variabel dengan menggunakan *simple weight* sebagaimana studi Bumcrot, Lin dan Lusardi (2011).
4. Menghitung indeks literasi keuangan dalam setiap observasi dalam setiap grup variabel dan kemudian menghitung jumlah skor dan bobot. Nilai skor keseluruhan dihitung dengan *arithmetic mean* baik untuk *basic* maupun *advanced financial literacy*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Tingkat dan Determinan Literasi Keuangan Masyarakat

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengelola secara efektif keuangan dalam mencapai keuangan yang baik (*American Institute of Certified Public Accountants*, 2013). Secara konseptual literasi keuangan memiliki dua dimensi yaitu memahami pengetahuan keuangan secara teori dan menggunakan pengetahuan keuangan yang dimiliki secara aplikasi. Tingkat literasi keuangan dihitung menggunakan bobot sederhana baik untuk klasifikasi tingkat literasi keuangan dasar dan tingkat literasi keuangan lanjut. Adapun untuk tingkat literasi dasar memiliki 11 indikator pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Indikator Penilaian Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat

Indikator dan Bobot Tingkat Literasi keuangan			
Basic Financial Literacy	Bobot	Advanced Financial Literacy	Bobot
1. Kelengkapan KTP	0,09	Fungsi Pasar Modal	0,10
2. Minimal jumlah uang pembukaan rekening tabungan awal	0,09	Tingkat Bunga dan Harga Surat Berharga atau Obligasi	0,10
3. Minimum jumlah saldo rekening tabungan	0,09	Pendapatan Saham dan Obligasi	0,10
4. Jaminan Simpanan dari Pemerintah	0,09	Resiko Saham dan Obligasi	0,10
5. Perhitungan Tingkat Bunga Sederhana	0,09	Pengertian Membeli Saham	0,10
6. Perhitungan Tingkat Bunga Compounded Interest	0,09	Pengertian Membeli Obligasi	0,10
7. Perhitungan Tingkat Bunga Kredit	0,09	Penalti Menjual Obligasi Sebelum Jatuh Tempo	0,10
8. Inflasi	0,09	Pilihan Investasi dengan Keuntungan Tinggi	0,10
9. Diskon	0,09	Pilihan Investasi dengan Resiko Tinggi	0,10
10. Nilai Uang	0,09	Diversifikasi Investasi	0,10
11. Money Illusion	0,09		

Sumber : Data Primer, diolah, 2014

Penentuan kategori indeks literasi keuangan mengacu pada studi Definit (2013) yang terbagi dalam tiga kategori yaitu :

1. Indeks literasi keuangan lebih rendah dari atau sama dengan 60 dikategorikan sebagai indeks literasi keuangan rendah ($0 \leq FLI \leq 60$)
2. Indeks literasi keuangan lebih tinggi dari 60 dan kurang dari atau sama dengan 80 dikatakan sebagai indeks literasi keuangan sedang atau moderat ($60 < FLI \leq 80$)
3. Indeks literasi keuangan lebih tinggi dari 80 dikategorikan sebagai indeks literasi keuangan tinggi ($FLI > 80$)

Berdasarkan hasil analisis tingkat literasi keuangan, secara agregat tingkat literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember rendah yaitu 38,37 dengan klasifikasi *basic financial literacy* dengan nilai indeks 54,85 yang berada pada kategori moderat atau sedang, sementara untuk *advanced financial literacy* berada pada kategori

rendah yaitu 21,89. Kondisi ini berbanding terbalik dengan jumlah lembaga keuangan baik bank maupun non bank dan segala ragam jasa serta produk keuangannya yang cukup pesat di Kabupaten Jember. Meningkatnya lembaga keuangan tidak sejalan dengan tingkat melek atau literasi masyarakat terhadap jasa keuangan.

4.1.1 *Basic Financial Literacy*

Tingkat literasi keuangan dasar dapat dilihat berdasarkan sosial demografis masyarakat yang menjadi responden antara lain dari indikator pendapatan, pendidikan, jenis kelamin dan kepemilikan terhadap produk keuangan.

Tabel 4.2
Basic Financial Literacy Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan	Rendah	%	Moderat	%	Tinggi	%	Total
Hingga Rp.1.000.000	30	71.43	8	19.05	4	9.52	42
>Rp.1.000.000 - Rp.2.000.000	5	33.33	3	20.00	7	46.67	15
>Rp.2.000.000 - Rp.2.000.000	5	26.32	6	31.58	8	42.11	19
>Rp.4.000.000 - Rp.6.000.000	5	41.67	4	33.33	3	25.00	12
>Rp.6.000.000 - Rp.8.000.000	0	-	0	-	2	100.00	2
>Rp.8.000.000 - Rp.10.000.000	0	-	0	-	0	-	0
>Rp.10.000.000	0	-	0	-	0	-	0
Total	45		21		24		90

Sumber : Data Primer, diolah, 2014

Berdasarkan tingkat pendapatan, distribusi *basic financial literacy* masyarakat yang rendah berada pada kelompok pendapatan yang rendah juga yaitu 71,43 persen, sedang untuk tingkat literasi moderat terkonsentrasi pada kelompok pendapatan antara Rp. 4.000.000,- hingga Rp.6.000.000,- dan tingkat literasi tinggi berada pada kelompok pendapatan tinggi yaitu Rp. 6.000.000,- hingga Rp. 8.000.000,-. Pola distribusi hubungan antara *basic financial literacy* dan tingkat pendapatan berbanding lurus dengan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan dan penggunaan keuangan melalui jasa keuangan. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan.

Tabel 4.3***Basic Financial Literacy Berdasarkan Tingkat Pendidikan***

Pendidikan	Rendah	%	Moderat	%	Tinggi	%	Total
Tidak Bersekolah	1	100.00	0	-	0	-	1
Tidak Tamat SD	0	-	0	-	1	100.00	1
Tamat SD	8	100.00	0	-	0	-	8
Tamat SMA	23	62.16	11	29.73	3	8.11	37
Tamat D1/D2/D3	3	37.50	1	12.50	4	50.00	8
Tamat S1	7	29.17	6	25.00	11	45.83	24
Tamat S2 atau lebih	3	27.27	3	27.27	5	45.45	11
Total	45		21		24		90

Sumber : Data Primer, diolah, 2014

Sementara apabila dilihat dari tingkat pendidikan memiliki pola distribusi yang tidak merata. Tingkat literasi keuangan rendah terkonsentrasi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah yaitu tidak bersekolah dan tamat pendidikan Sekolah Dasar (SD), tingkat literasi keuangan moderat terkonsentrasi pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) ke atas hingga tamat strata dua (S2). Sedangkan untuk tingkat literasi keuangan tinggi terdapat konsentrasi yang tidak merata, yaitu ada beberapa kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan tamat SD memiliki literasi tinggi, dan sebagian tamat SMA 8,11 persen, dan terbanyak pada kelompok dengan strata Diploma ke atas hingga tamat S2. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka tingkat literasi keuangan semakin tinggi, namun sebagian kecil masyarakat lainnya dengan pendidikan rendah yang memiliki *well literacy*.

Tabel 4.4***Basic Financial Literacy Berdasarkan Jenis Kelamin***

Jenis Kelamin	Rendah	%	Moderat	%	Tinggi	%	Total
Laki-laki	18	46.15	8	20.51	13	33.33	39
Perempuan	27	52.94	13	25.49	11	21.57	51
Total	45		21		24		90

Sumber : Data Primer, diolah, 2014

Dilihat dari *gender*, kelompok masyarakat dengan tingkat literasi rendah adalah perempuan yaitu 52,94 persen dan laki-laki 46,15 persen. Tingkat literasi moderat berada pada kelompok perempuan tertinggi yaitu 25,49 persen dan laki-laki 20,51

persen, hal ini sejalan dengan peran perempuan seperti ibu rumah tangga yang memegang penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Sementara tingkat literasi keuangan tinggi terdistribusi pada laki-laki yaitu 33,33 persen dan perempuan 21,57 persen, dimana sebagian besar kepala rumah tangga menjadi pengambil keputusan dalam keuangan rumah tangga.

Berdasarkan kepemilikan produk keuangan, tingkat literasi keuangan rendah terkonsentrasi pada kelompok produk *private bond* atau obligasi yaitu 50 persen dan 41,43 persen pada produk keuangan perbankan yaitu tabungan, deposito dan 40 persen pada produk tabungan lembaga keuangan non bank. Tingkat literasi keuangan moderat terkonsentrasi pada kelompok masyarakat yang memiliki kartu kredit 25 persen, produk tabungan dan deposito bank 24,29 persen dan produk tabungan non bank 20 persen. Dan kelompok masyarakat dengan tingkat literasi tinggi memiliki hampir sebagian besar produk keuangan mulai tabungan dan deposito di lembaga perbankan dan non bank hingga asuransi, kartu kredit dan surat berharga.

Tabel 4.5

Basic Financial Literacy Berdasarkan Kepemilikan Produk Keuangan

Produk Keuangan	Rendah	%	Moderat	%	Tinggi	%	Total
Rekening Tabungan Bank	29	41.43	17	24.29	24	34.29	70
Deposito Bank	4	40.00	2	20.00	4	40.00	10
Tabungan Lembaga Non Bank	12	40.00	6	20.00	12	40.00	30
Deposito Lembaga Non Bank	0	-	0	-	0	-	0
Asuransi	3	17.65	3	17.65	11	64.71	17
Kartu Kredit	5	25.00	5	25.00	10	50.00	20
Saham	2	25.00	0	-	6	75.00	8
Surat Berharga Pemerintah	0	-	0	-	1	100.00	1
<i>Private Bond</i>	1	50.00	0	-	1	50.00	2
Reksadana	0	-	0	-	1	100.00	1
Tidak Memiliki	13	76.47	4	23.53	0	-	17

Sumber : Data Primer, diolah, 2014

4.1.2 *Advanced Financial Literacy*

Advanced financial literacy didasarkan pada pengetahuan lanjut mengenai instrumen produk pasar modal. Pada literasi lanjut juga dilihat hubungannya dengan pendapatan, pendidikan, gender dan kepemilikan produk keuangan.

Tabel 4.6***Advanced Financial Literacy Berdasarkan Tingkat Pendapatan***

Pendapatan	Rendah	%	Moderat	%	Tinggi	%	Total
Hingga Rp.1.000.000	42	100.00	0	-	0	-	42
>Rp.1.000.000 - Rp.2.000.000	14	93.33	0	-	1	6.67	15
>Rp.2.000.000 - Rp.2.000.000	19	100.00	0	-	0	-	19
>Rp.4.000.000 - Rp.6.000.000	12	100.00	0	-	0	-	12
>Rp.6.000.000 - Rp.8.000.000	2	100.00	0	-	0	-	2
>Rp.8.000.000 - Rp.10.000.000	0	-	0	-	0	-	0
>Rp.10.000.000	0	-	0	-	0	-	0
Total	89		0		1		90

Sumber : Data Primer, diolah, 2014

Berdasarkan tingkat pendapatan, tingkat literasi keuangan lebih banyak terkonsentrasi pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah dengan jumlah 89 responden, sementara yang memiliki tingkat literasi lanjut dengan kategori tinggi hanya 6,67 persen. Hal ini menunjukkan masih rendahnya literasi keuangan lanjut.

Tabel 4.7***Advanced Financial Literacy Berdasarkan Tingkat Pendidikan***

Pendidikan	Rendah	%	Moderat	%	Tinggi	%	Total
Tidak Bersekolah	1	100.00	0	-	0	-	1
Tidak Tamat SD	1	100.00	0	-	0	-	1
Tamat SD/Sederajat	8	100.00	0	-	0	-	8
Tamat SMA/Sederajat	37	100.00	0	-	0	-	37
Tamat D1/D2/D3	8	100.00	0	-	0	-	8
Tamat S1	23	95.83	0	-	1	4.17	24
Tamat S2 atau lebih	11	100.00	0	-	0	-	11
Total	89		0		1		90

Sumber : Data Primer, diolah, 2014

Begitu halnya dengan hubungan antara *advanced financial literacy* dan tingkat pendidikan lebih terkonsentrasi *advanced financial literacy* rendah dan terdistribusi pada tingkat pendidikan SMA ke atas hingga strata dua. Berdasarkan *gender*, *advanced financial literacy* juga rendah dan mayoritas adalah perempuan 98,04 persen hanya 1,96 persen yang memiliki *advanced financial literacy* tinggi.

Tabel 4.8***Advanced Financial Literacy Berdasarkan Jenis Kelamin***

Gender	Rendah	%	Moderat	%	Tinggi	%	Total
Laki-laki	39	100.00	0	-	0	-	39
Perempuan	50	98.04	0	-	1	1.96	51
Total	89		0		1		90

Sumber : Data Primer, diolah, 2014

Begitu halnya hubungan antara *advanced financial literacy* dan kepemilikan produk keuangan, juga menunjukkan konsentrasi pada kategori rendah dan banyak terdistribusi pada kepemilikan tabungan, deposito baik lembaga keuangan bank dan non-bank, asuransi, kartu kredit dan surat berharga.

Tabel 4.9***Advanced Financial Literacy Berdasarkan Kepemilikan Produk Keuangan***

Produk Keuangan	Rendah	%	Moderat	%	Tinggi	%	Total
Rekening Tabungan Bank	69	98.57	0	-	1	1.43	70
Deposito Bank	10	100.00	0	-	0	-	10
Tabungan Lembaga Non Bank	29	96.67	0	-	1	3.33	30
Deposito Lembaga Non Bank	89	98.89	0	-	1	1.11	90
Asuransi	17	100.00	0	-	0	-	17
Kartu Kredit	20	100.00	0	-	0	-	20
Saham	8	100.00	0	-	0	-	8
Surat Berharga Pemerintah	1	100.00	0	-	0	-	1
Private Bond	2	100.00	0	-	0	-	2
Reksadana	1	100.00	0	-	0	-	1
Tidak Memiliki	72	98.63	0	-	1	1.37	73

Sumber : Data Primer, diolah, 2014

4.2 Strategi Peningkatan Literasi Keuangan

Literasi keuangan menjadi salah satu kebijakan pemerintah dan menjadi perhatian penting bagi pemerintah, industri perbankan, konsumen dan organisasi lainnya. Secara spesifik, peningkatan literasi keuangan dapat dilakukan melalui beberapa strategi prioritas terutama bagi individu, rumah tangga dan kelompok masyarakat yaitu 1) memberikan pendidikan literasi keuangan untuk generasi yang akan datang melalui sistem pendidikan formal; 2) meningkatkan akses informasi dan

instrumen serta sumberdaya pengelolaan keuangan; dan 3) mendorong peningkatan kualitas pemahaman keuangan melalui beragam program dan bantuan.

Pertama, upaya meningkatkan literasi keuangan melalui pendidikan formal dapat dilakukan melalui beberapa hal antara lain mengintegrasikan dengan kurikulum pendidikan, meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pengajar dalam program pelatihan pembelajaran profesional, mengembangkan sumberdaya pengajar dan peserta didik melalui kurikulum khusus untuk ekonomi dan bisnis, meningkatkan kepercayaan dan meningkatkan vokasi pendidikan dan pelatihan. Kedua, upaya dalam meningkatkan akses informasi, penyediaan instrumen dan pengembangan sumberdaya keuangan antara lain dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap segala informasi mengenai pengelolaan keuangan dan mengembangkan *workplace-based financial literacy*. Maka pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan wajib menyediakan infrastruktur penunjang sektor keuangan dalam berbagai tingkatan masyarakat dan kewilayahan. Hal ini bertujuan untuk mendorong pendalaman dan perluasan akses atas produk dan jasa layanan keuangan. Ketiga, meningkatkan kualitas literasi keuangan melalui beragam program dan bantuan antara lain melalui *good practice* khususnya sasaran pada kelompok masyarakat yang masih rentan terhadap perubahan atau sulit terjangkau baik secara kewilayahan maupun pemahaman. Keempat, meningkatkan koordinasi dan kemitraan antara pemerintah dan masyarakat serta meningkatkan peluang kerjasama antar sektor dan antar daerah dan kerjasama internasional melalui berbagai kegiatan *workshop* dan forum nasional mengenai literasi keuangan. Kelima, meningkatkan riset dan evaluasi terhadap berbagai program literasi keuangan melalui partisipasi aktif dalam seminar internasional, mengembangkan riset terkait tingkat literasi keuangan dan determinan literasi keuangan yang ada di masyarakat, *good practice* baik dalam implementasi program hingga tahapan evaluasi, meningkatkan keahlian dan *sharing* pengetahuan serta mendorong riset dalam mendukung efektivitas dan dampak program literasi keuangan.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat literasi keuangan dan determinan literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara agregat tingkat literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember rendah yaitu 38,37 dengan klasifikasi *basic financial literacy* dengan nilai indeks 54,85 yang berada pada kategori moderat atau sedang, sementara untuk *advanced financial literacy* berada pada kategori rendah yaitu 21,89.
2. Secara agregat baik pada tingkat *basic financial literacy* dan *advanced financial literacy* dipengaruhi tingkat pendapatan, pendidikan, *gender*, kepemilikan terhadap produk keuangan dan perilaku masyarakat terhadap jasa keuangan.
3. Secara spesifik, peningkatan literasi keuangan dapat dilakukan melalui beberapa strategi prioritas terutama bagi individu, rumah tangga dan kelompok masyarakat yaitu 1) memberikan pendidikan literasi keuangan untuk generasi yang akan datang melalui sistem pendidikan formal; 2) meningkatkan akses informasi dan instrumen serta sumberdaya pengelolaan keuangan; dan 3) mendorong peningkatan kualitas pemahaman keuangan melalui beragam program dan bantuan.

5.2 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi berdasarkan hasil analisis adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat memiliki potensi cukup untuk meningkatkan literasi keuangan baik *basic financial literacy* maupun *advanced financial literacy* yang diindikasikan dengan keinginan untuk mendapatkan segala informasi terkait keuangan.
2. Potensi masyarakat untuk menjadi *well literate* harus didukung oleh *stakeholder* terkait baik Pemerintah, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan sosialisasi mengenai peran dan manfaat penggunaan produk dan jasa keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bumcrot, Christopher, Judy Lin and Annamaria Lusardi. 2013. The Geography of Financial Literacy. *Numeracy : Advancing Education in Quantitative Literacy*. Article 2 Volume 6 Issue 2
- Cole, Shawn, Thomas Sampson, and Bilal Zia. 2008. Money or knowledge? What drives the demand for financial services in developing countries? Harvard Business School Working Paper, No. 09-117
- DEFINIT, SEADI dan OJK. 2013. *Developing Indonesian Financial Literacy Index*. Financial Report
- Goldsmith, Elizabeth B., and Ronald E. Goldsmith. 1997. Sex Differences in Financial Knowledge: A Replication and Extension. *Psychological Report* 81: 1169-1170
- Hogarth, Jeanne M., and Kevin H. O'Donnell. 1999. Banking Relationships of Lower-income Families and the Governmental Trend toward Electronic Payment. *Federal Reserve Bulletin* 86 (July): 459-473
- Hung, Angela A., Andrew M. Parker and Joanne K. Yoong. 2009. Defining and Measuring Financial Literacy. Working Paper RAND Labor and Population. September
- Huston, Sandra. 2010. Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs* 44 (summer): 271-275
- Kempson E., Collard S., and Moore N. 2005. *Measuring Financial Capability : An Exploratory Study*. Financial Service Authority. Consumer Research Report. No. 37
- Kharchenko, Olga. 2011. *Financial Literacy in Ukraine : Determinants and Implications for Saving Behavior*. Thesis MA in Economics. Kyiv School of Economics
- Klapper, Leora, and Georgios A. Panos. 2011. Financial Literacy and Retirement Planning in View of a Growing Youth Demographic: the Russian Case. CeRP Working Paper, No. 114/11
- Lusardi, Annamaria and Olivia S. Mitchell. 2006. Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing. MRRC Working Paper, No. 2006- 144

Lusardi, Annamaria and Olivia S. Mitchell. 2008. Planning and Financial Literacy: How Do Women Fare?. *American Economic Review* 98 (February): 413-417

Remund, D L. 2010. *Financial literacy explicated: the case for a clearer definition in an increasingly complex economy*. *Journal of Consumer Affairs* Volume 44 Issue 2

Widayati, Irin. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *ASSET : Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Volume 1 Nomor 1 Oktober

Worthington, Andrew C. 2004. The Distribution of Financial Literacy in Australia. In *Discussion Paper*, No. 185. Queensland University of Technology, Brisbane

<http://economy.okezone.com/read/2013/11/25/226/902082/literasi-keuangan-bagi-masyarakat>

<http://keuangan.kontan.co.id/news/hanya-21-masyarakat-yang-paham-literasi-keuangan>

<http://www.bankpundi.co.id/berita/mendukung-program-keuangan-inklusif-melalui-pemberdayaan-sektor-umkm.htm>

<http://jemberkab.bps.go.id>